

KONSEP DIRI TUNA NETRA DI SLB-A BUDI NURANI KOTA SUKABUMI

Indah Rizki Amanah

Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Pasundan

indahr669@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi. Konsep diri merupakan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri atau evaluasi diri sejauh mana seseorang mengetahui dirinya. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial. Konsep diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman hidup seseorang. Konsep diri merupakan bagian dari kondisi psikologis yang dimiliki oleh semua orang, tidak terkecuali seseorang dengan disabilitas tuna netra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi, untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi, Untuk mendeskripsikan faktor yang menghambat Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi, Serta untuk mendeskripsikan implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial dalam meningkatkan Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik: 1) Studi dokumen, 2) Studi lapangan, yang mana peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi nonpartisipan. Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang informan utama yaitu siswa tuna netra dan dua orang guru di SLB-A Budi Nurani. Hasil penelitian menunjukkan Konsep diri siswa tuna netra di SLB-A Kota Sukabumi cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial serta adanya peranan orang lain dalam hidup mereka. Informan menunjukkan adanya gambaran positif mengenai diri mereka dan dapat menerima diri mereka. Namun ada juga yang menjadi hambatan mereka yaitu dari kondisi psikologis seperti perasaan minder serta dari kondisi sosial seperti kesulitan dalam beradaptasi maupun perlakuan buruk dari masyarakat kepada mereka. Rekomendasi ditujukan kepada informan siswa dan guru, orang tua informan, masyarakat, pemerintah serta lembaga terkait dengan tuna netra.

Kata kunci: Konsep Diri, Tuna Netra, Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendahuluan

Manusia diciptakan Tuhan dengan bentuk fisik yang paling baik serta dianugerahi akal yang membuat manusia tersebut memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk lainnya, namun sayangnya tidak semua manusia terlahir di dunia dengan keadaan fisik yang sempurna, ada sebagian lagi yang

mengalami kecacatan fisik atau yang disebut dengan disabilitas. Berbagai macam jenis disabilitas yang ada, diantaranya tuna rungu, tuna wicara, tuna netra dan lainnya.

Tuna netra merupakan orang yang memiliki gangguan fisik berupa kecacatan atau ketidakmampuan organ mata dalam menjalankan fungsinya. Tuna netra biasa dikenal dengan istilah

buta yaitu keadaan dimana seseorang tidak dapat melihat menggunakan organ matanya. Kecacatan ini bisa dibawa sejak lahir atau disebabkan oleh kecelakaan yang menyebabkan luka dimatanya sehingga menyebabkan seorang individu menjadi tunanetra.

Berdasarkan data yang dilansir (Sosial, 2012) jumlah penduduk yang mengalami tuna netra sebanyak 338,672. Data yang dilansir dari kementerian sosial tersebut menyatakan bahwa jumlah penduduk tunanetra di Indonesia pada tahun tersebut mencapai 15.93% dari total penduduk cacat sebanyak 2,126,000 jiwa.

Kecacatan atau gangguan fisik yang dimiliki seorang individu dapat membuat dirinya terlihat berbeda dibandingkan individu lainnya. Perbedaan yang dimilikinya karena kecacatan tersebut biasanya membuat individu terkait merasa rendah diri karena adanya perasaan tidak akan diterima dalam pergaulan serta akan mendapatkan diskriminasi dari orang lain.

Perlakuan tidak mengenakan dan diskriminasi seringkali diterima oleh para penyandang disabilitas, perlakuan diskriminal tersebut bukan hanya terjadi di lingkungan masyarakat, melainkan sering juga mendapatkan pelanggaran hak asasi mereka di lembaga rehabilitasi khusus untuk orang disabilitas.

Berdasarkan <https://nasional.republika.co.id/> menyatakan bahwa: “Perhimpunan Jiwa Sehat Indonesia (PJSI) mengatakan terdapat pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM) para penyandang disabilitas mental yang berada di panti-panti rehabilitasi psikososial. Kondisi penyandang

disabilitas dinilai tak lebih buruk dari tahanan di penjara.” Data tersebut menyatakan bahwa orang dengan disabilitas seringkali mengalami diskriminasi di dalam panti, dimana panti tersebut bahkan terasa hampir seperti di dalam penjara.

Pernyataan lainnya mengenai diskriminasi terhadap disabilitas adalah: “Namun, para penyandang disabilitas mental tersebut, mereka diperlakukan lebih buruk. Yaitu dengan dirantai tangan atau kakinya dan dikurung di balik jeruji besi dengan alas lantai yang sangat buruk bagi kesehatan”. Di beberapa panti terjadi banyak sekali pelanggaran terhadap orang dengan disabilitas, mereka mendapatkan perlakuan yang sangat rendah berupa tangan dan kaki yang dirantai atau dikurung dibalik jeruji besi, dimana perlakuan-perlakuan tersebut dapat mengganggu kesehatan mereka maupun kondisi psikososial mereka.

Perlakuan tidak mengenakan yang sering diterima oleh para penyandang disabilitas baik di lingkungan masyarakat maupun di lembaga panti sosial membuat mereka merasa rendah diri, cemas, maupun memiliki pandangan yang buruk tentang dirinya. Hal ini menyebabkan dirinya memiliki konsep diri yang rendah.

Berdasarkan penelitian (Oktavia, 2016) menyatakan bahwa: “pada sebagian besar penyandang tunanetra, baik itu low vision dan buta total diperoleh informasi bahwa mereka merasa minder dengan keadaan fisiknya, merasa pesimis terhadap kemampuannya, merasa canggung menghadapi aturan, sulit berbaur di lingkungan lebih luas, emosi yang labil serta merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran. Salah satu

contoh dalam mengikuti pembelajaran yaitu penyandang tunanetra yang memiliki nilai akademik rendah menganggap dirinya tidak mampu belajar dengan optimal dan mereka merasa gagal membangun hubungan sosial yang baik dikarenakan keadaan fisiknya”. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa orang dengan disabilitas tuna netra merasa minder dengan keadaan fisik yang dideritanya, mereka juga sering merasakan pesimis atas kemampuan dirinya. Dalam hal pembelajaranpun seorang penyandang disabilitas yang mendapatkan nilai akademik rendah merasah dirinya tidak mampu dalam belajar secara optimal dan gagal dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik karena keadaan dirinya.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Armas, Unde, & Fatimah, 2017) menyatakan bahwa: “Seperti yang dialami pak Syaifuddin Pulo penyandang disabilitas netra, sewaktu kecil beliau tidak menerima keterbatasan yang beliau alami, sempat mengalami keterpurukan selama berapa tahun di kampungnya, mengalami keputusasaan dengan kondisi yang dimiliki serta sempat memaki-maki Tuhan akan kecacatan yang beliau alami”. Berdasarkan penelitian tersebut hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa informan sebagai penyandang tuna netra pernah mengalami yang namanya keterpurukan dimana dirinya juga sempat memaki-maki Tuhan atas masalah yang di deritanya. Informan merasa rendah diri karena kecacatan yang dialaminya, hal ini menunjukkan betapa rendahnya konsep diri seorang tuna netra.

Dilihat dari kacamata ilmu kesejahteraan sosial topik yang telah diuraikan di atas termasuk ke dalam

masalah sosial dan membutuhkan pelayanan sosial serta membutuhkan intervensi dari pekerjaan sosial. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai konsep diri tuna netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi.

Adapun penelitian yang akan dilakukan adalah pengkajian secara mendalam mengenai konsep diri tuna netra di SLB-A Budi Nurani yang berlokasi di jalan Lio Balandaongan Kota Sukabumi. Pemilihan lokasi ini dilakukan karena SLB-A Budi Nurani merupakan tempat sekolah bagi anak tuna netra. Adapun Topik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan salah satu topik pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Friendlender dalam Soehartono (2015:16), sebagai berikut: “Studi untuk mengidentifikasi dan mengukur faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan yang memerlukan pelayanan sosial”. Judul penelitian ini berfokus pada :Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi”.

Metode Penelitian

Peneliti berusaha untuk menggambarkan tentang penguatan Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pendekatan kualitatif dalam Alwasilah (2012:100) yang menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki internal *validity* dan *contextual understanding*”.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu

suatu cara dalam meneliti yang berguna untuk mengungkapkan permasalahan dengan cara menggambarkan, mendeskripsikan, serta menjelaskan fenomena pada masa sekarang yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, sehingga nantinya dapat menghasilkan data yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan ilmiah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian antara lain studi dokumen, yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui dokumen, arsip, Koran, dan bahan artikel lainnya. Observasi nonpartisipan yaitu peneliti melakukan pengamatan langsung kepada objek penelitian tetapi tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada serta wawancara mendalam yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan untuk mendapatkan data yang diharapkan.

Informan pada penelitian ini ialah tiga siswa tuna netra serta dua orang guru di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi yang dirasakan mampu memberikan informasi data yang dibutuhkan oleh peneliti. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penentuan informan yang didapatkan berdasarkan kriteria yang dibutuhkan yang didapatkan dari hasil diskusi dengan pihak guru di SLB-A Budi Nurani serta dengan dosen pembimbing.

Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan teknik koding yaitu melakukan penomoran atau pengkodean pada hasil transkrip wawancara yang dibuat oleh peneliti. Adapun dalam melakukan keabsahan data menggunakan beberapa teknik diantaranya: teknik Triangulasi yaitu melakukan pencocokan antara data

observasi, teori serta data dokumen; menerapkan *member checking* yaitu hasil wawancara ditanyakan kembali kepada informan;

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Jawaban atas pertanyaan penelitian pertama mengenai Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi memunculkan tiga (3) tema, yaitu: (1) Pengetahuan, (2) Harapan, Serta (3) Penilaian. Tema (1) Pengetahuan, dengan sub tema: pengetahuan tentang kekuatan diri, pengetahuan tentang kelemahan diri, Pengetahuan tentang Ciri-ciri fisik, serta pengetahuan tentang kewajiban diri. Tema (2) Harapan, dengan sub tema: Cita-cita, Serta Harapan diri. Tema (3) Penilaian, dengan subtema: Pandangan diri, cara menghargai diri serta kebutuhan diri.

Jawaban atas pertanyaan kedua mengenai Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi memunculkan dua (2) tema, yaitu: (1) Lingkungan Sosial, (2) Peranan Orang Lain. Tema (1) Lingkungan sosial, dengan sub tema: Hubungan dengan keluarga, Hubungan dengan teman sebaya. Tema (2) Peranan orang lain, tidak memunculkan subtema.

Jawaban atas pertanyaan ketiga mengenai Faktor yang Menghambat Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi memunculkan dua (2) tema yaitu (1) Kondisi Psikologis dan (2) Kondisi Sosial. Tema (1) Kondisi Psikologis, dengan sub tema: Perasaan minder serta persepsi. Tema (2) Kondisi Sosial, dengan sub tema Penyesuaian diri, serta perlakuan Masyarakat.

Aspek tambahan yaitu pertanyaan penelitian ke empat mengenai Implikasi Teoritis dan Praktis Pekerjaan Sosial di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi merupakan hasil analisis dan sumbangsih dari peneliti. Adapun pokok pembahasan meliputi Pengetahuan, Nilai/ Sikap Pekerja Sosial, Keterampilan serta Peran-Peran Pekerjaan Sosial.

Karakteristik Informan

Informan pada penelitian kualitatif yang berjudul Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi didapatkan dari hasil diskusi dengan dosen pembimbing serta guru disana atas dasar pertimbangan bahwa mereka lebih mampu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Berikut ini dimuat tabel mengenai identitas informan, adapun sebagai berikut.

Tabel 1.1 Gambaran Informan

No	Nama Informan	Kategori	Usia
1.	Bapak Suryadi	Guru	57 Tahun
2.	Ibu Tanti Erkanti, S.P.d	Kepala Sekolah	56 Tahun
3	Z	Siswa	19 Tahun
4.	N	Siswa	17 Tahun
5.	R	Siswa	15 Tahun

Pembahasan

Konsep diri merupakan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya atau melakukan evaluasi terhadap dirinya. Adapun pengertian konsep diri menurut Brooks dalam

Syam (2014:55): “konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri”. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap maupun tujuan hidup seorang individu mengenai dirinya sendiri. Konsep diri menggambarkan mengenai gambaran seseorang tentang dirinya. Adapun pengertian konsep diri, seperti yang dijelaskan oleh Agustiani (2009 : 138) adalah sebagai berikut:

konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya, Konsep diri bukan merupakan bawaan dari lahir, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi.

Konsep diri terbentuk karena adanya pengalaman-pengalaman yang dialami oleh seseorang. Orang yang memiliki pengalaman hidup yang kurang mengenakan biasanya cenderung memiliki konsep diri yang rendah, mereka biasanya merasa minder dengan dirinya apalagi saat dirinya memiliki kecacatan fisik. Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya, jika interaksi tersebut positif maka akan menghasilkan konsep diri yang positif pula, sebaliknya jika interaksi yang terjadi cenderung negative maka akan menghasilkan konsep diri yang negatif pula. Definisi lainnya mengenai konsep diri menurut Brees (2015:32) yang

menyatakan bahwa: “konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri,sifat) yang dimiliki atau juga diartikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik dan ciri-ciri pribadinya”.

Konsep diri merupakan keyakinan yang dimiliki individu mengenai dirinya sendiri yang berkaitan mengenai karakteristik diri dan ciri-ciri pribadi yang dimilikinya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai konsep diri tuna netra.

Tabel 1.1 menggambarkan mengenai identitas informan pada penelitian ini. Terdapat lima informan yang dijadikan sebagai pemberi data dalam menunjang laporan penelitian ini. Kelima informan ini dirasa mampu dalam memberikan gambaran mengenai data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian pada identifikasi masalah.

1. Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi

Konsep diri merupakan penilaian diri seseorang individu mengenai dirinya sendiri yang meliputi pengetahuan tentang diri, penilaian tentang diri serta harapan-harapan mengenai diri sendiri. Konsep diri ini merupakan evaluasi diri seseorang yang sifatnya naik turun artinya konsep diri seseorang bias saja tinggi, namun bias saja rendah tergantung atas apa yang dirasakan oleh individu itu sendiri.

Tuna Netra merupakan seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam melihat karena adanya gangguan yang terjadi pada

matanya baik dari lahir maupun terjadi karena adanya kecelakaan sehingga dirinya tidak mampu melihat seperti orang pada kebanyakannya. Seorang tuna netra biasanya memiliki konsep diri yang rendah karena dirinya merasa minder karena tidak mampu melihat seperti orang kebanyakan.

a. Dimensi Pengetahuan

Dari dimensi pengetahuan menunjukan bahwa para informan utama memiliki pengetahuan yang baik mengenai diri mereka.. Informan memiliki pengetahuan yang baik digambarkan dari hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Sebagai berikut:

“Ohhh, kalau Z sih bisa dibidang pengetahuan kaya sejarah sejarah kebudayaan islam itu tau, tapi praktek kurang. Kaya sejarah nabi dan khalifah.” (Informan 03)

“Suka nulis, Alhamdulillah sampe ikut perlombaan tingkat nasional juga.” (Informan 04)

“Kalo R itu dibidang nari itu lincah banget meskipun susah liatnya, kalo nyanyi aku tau tempo, seneng nyanyi juga sih.” (Informan 05)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa informan dapat mengenali mengenai potensi kelebihan yang ada pada diri mereka, informan mengetahui hal tersebut dan cukup mengenali diri mereka. Bukan hanya dari kelebihan saja, tapi informan memiliki pengetahuan mengenai kekurangan

mereka. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Kekurangannya ditangan kanan, jadi tangannya gini” (Informan 03)

“Gimana ya, kelemahan aku apa si aku kadang kalau dinulis suka ada kata yang diulang gitu kan ga boleh terus kan kaya menggabungkan puisi yang belakangnya “i” i semua aku kan gabisa bikin puisi yang terikat harus bebas gitu..” (Informan 04)

“Massage, kaya tenaganya kurang, suka gurung-gusuh gitu hehe (ketawa).” (Informan 05)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa informan memiliki pengetahuan juga mengenai kekurangan yang ada pada diri mereka, kekurangan tersebut dapat menjadi hambatan bagi informan dalam berkembang.

Selain mengetahui mengenai kekurangan dan kelebihan, informan juga mengetahui apa yang menjadi kewajiban diri mereka serta bagaimana ciri-ciri fisik mereka. Hal ini menunjukkan bahwa informan sudah cukup mengenal dan mengetahui mengenai diri mereka.

b. Harapan

Harapan adalah bagian dari hidup tiap individu. Setiap manusia tentunya memiliki harapan dalam hidupnya, entah itu manusia yang lahir dalam keadaan sempurna maupun dengan kekurangannya pasti saja memiliki harapan. Harapan merupakan bagian dari konsep diri individu, dimana individu tersebut dapat menilai dirinya untuk kedepannya.

Harapan juga menggambarkan mengenai cita-cita yang diinginkan tiap orang ke depannya, dalam hal ini informan memiliki harapan yang baik mengenai diri mereka. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Mau jadi atlet nanti kalau udah keluar dari sini mau ikut sama temen kerja jadi atlet. ” (Informan 03)

“Jadi penulis sekaligus jadi apa, dubber sih. Ini juga Alhamdulillah udah ada kenalan dari dubber-dubber, pengen masuk UPI. ” (Informan 04)

“Kalo R mah musisi,hmmm jadi apa aja gitu. ” (Informan 05)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut informan memiliki cita-cita yang dimiliki oleh remaja pada umumnya. Informan 03 memiliki cita-cita menjadi atlet, informan 04 menjadi penulis atau dubber, dan informan 05 menjadi musisi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan yang dimiliki oleh informan tidak menjadikannya menyerah dan putus ada dengan keadaan.

c. Penilaian

Penilaian merupakan bagaimana seseorang dapat menilai dirinya, penilaian dapat berupa pandangan diri, bagaimana cara menghargai diri, serta menilai kebutuhan-kebutuhan diri yang harus dipenuhi. Penilaian merupakan dimensi ketiga dari konsep diri. Penilaian ini berkaitan juga dengan pandangan diri. Adapun hasil wawancara dengan informan adalah sebagai berikut:

“Gimana ya Z mah optimis biasa ngelakuin apa-apa sendiri.” (Informan 03)

“Hmm, kalau misalkan olahraga ga bisa teori harus praktek gitu Z mah” (Informan 03)

“Aku Jail, aga acuh jua sih dan ga pedean.” (Informan 04)

“Aku percaya diri,hmmm ni kan kalau R ni ya ehhh kalau di rumah ginikan ga boleh ngapa-ngapain. Kaya masak sama orangtua gaboleh padahal kan R percaya diri bisa apa-apa sendiri.” (Informan 05)

“Ngga takut,jalanin gitu.” (Informan 05)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan memiliki penilaian yang baik mengenai diri mereka dan mereka merupakan orang-orang yang optimis akan diri mereka tersebut. Informan memiliki keberanian walaupun memiliki keterbatasan dibanding orang pada umumnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi

Nilai konsep diri seseorang dapat menjadi positif maupun negatif karena adanya interaksi dengan lingkungan sosialnya, seseorang dengan interaksi yang buruk dapat memiliki konsep diri yang buruk pula, namun orang yang memiliki interaksi yang baik akan menghasilkan konsep diri yang positif tentunya.

Lingkungan sosial merupakan tempat seorang individu tinggal serta

melakukan interaksi sosial. Lingkungan sosial menunjukkan tempat dimana individu itu biasanya melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam hal ini, lingkungan sosial memberi pengaruh dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Dalam hal ini informan memiliki hubungan yang positif dengan keluarga mereka, adanya dukungan dan penerimaan dari keluarga membantu informan dalam menerima kekurangan mereka sehingga mereka percaya diri dengan kondisi diri mereka. Hubungan yang baik dengan teman sekolah juga membentuk konsep diri yang positif bagi informan, adanya perasaan senasib dan memiliki kesamaan membuat para siswa memiliki hubungan yang baik satu sama lain.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri seorang individu juga bisa dipengaruhi adanya peranan orang lain. Orang lain yang berinteraksi atau tidak berinteraksi dapat memberikan pengaruh pada pembentukan konsep diri. Pengaruh konsep diri dari orang lain dapat berasal dari siapa saja, baik itu keluarga, guru, teman, artis serta manusia mulia seperti Nabi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa para informan memiliki konsep diri yang positif karena adanya dukungan sosial atau penerimaan keluarga yang baik serta adanya pengaruh orang lain yang menjadi contoh mereka dalam menjalani hidup.

3. Faktor Yang Menghambat Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi

Pembentukan atas konsep diri seseorang terbentuk karena adanya

faktor yang mempengaruhi serta faktor yang menghambat. Konsep diri merupakan bagian dari kondisi psikologis atau yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang. Konsep diri ini terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungan sosial, sehingga konsep diri akan terbentuk karena adanya pengaruh dari kondisi psikologis dan kondisi sosial individu terkait. Dalam hal ini kondisi psikologis dan kondisi sosial menjadi faktor penghambat dalam pembentukan konsep diri seseorang.

Aspek psikologis yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan manusia. Aspek psikologis ini biasanya menjelaskan tentang tahapan proses dalam pembentukan mental yang dipengaruhi oleh tingkah laku individu terkait. Dalam hal ini informan seringkali merasa minder saat berinteraksi dengan orang lain, informan biasanya merasa malu saat orang lain melihat diri mereka dalam keadaan memiliki kekurangan, hal ini dapat menjadi hambatan dalam pembentukan konsep diri informan.

Selain perasaan minder terhadap diri sendiri, bagian lainnya dari kondisi psikologis yang mempengaruhi rendahnya konsep diri seseorang adalah persepsi. Persepsi merupakan proses penginterpretasian yang dilakukan oleh individu dalam menerima sesuatu dalam hidupnya. Adanya perilaku yang kurang baik dari masyarakat kepada informan dapat menyebabkan diri mereka mempersepsi yang buruk mengenai masyarakat.

Kondisi sosial merupakan keadaan mengenai bagaimana seorang individu dalam menjalankan kehidupannya seperti kehidupan dalam berinteraksi, bersosialisasi serta menjalin relasi dengan lingkungan

sosialnya, terdapat beberapa kondisi sosial secara teori, namun dalam penelitian ini terdapat dua kondisi sosial yang dibahas yaitu penyesuaian diri dan perlakuan masyarakat.

Penyesuaian diri merupakan suatu upaya yang dilakukan tiap individu dalam mencapai suatu keadaan harmonis dan selaras dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan membentuk konsep diri yang positif pula, hal itu karena adanya perasaan seperti diterima oleh pergaulan ataupun tidak mengalami hambatan dalam beradaptasi. Dalam hal ini informan biasanya memiliki kekhawatiran saat diri mereka tidak mampu beradaptasi di lingkungan yang baik.

Sikap atau perlakuan masyarakat merupakan kondisi sosial lainnya yang menghambat pembentukan konsep diri seseorang. Perlakuan yang buruk dari masyarakat dapat menjadi tekanan bagi dirinya. Perlakuan masyarakat kepada informan seringkali tidaklah baik bentuk pandangan yang buruk serta hinaan yang dilakukan oleh masyarakat kepada informan menyebabkan informan terkadang merasa rendah diri.

4. Implikasi Teoritis Dan Praktis Pekerjaan Sosial

Implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial merupakan keterlibatan seorang pekerja sosial dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin terjadi pada siswa yang mengalami tuna netra. Peneliti mencoba untuk mengungkapkan akan pentingnya kehadiran seorang pekerja sosial bagi individu yang mengalami tuna netra, baik itu siswa maupun orang tuna netra pada umumnya..

a. Pengetahuan

Selama Peneliti tidak menemukan adanya Pekerja sosial selama melakukan observasi di lapangan, sedangkan pekerja sosial tentunya sangat dibutuhkan dalam melakukan pendampingan kepada tuna netra. Adapun pengetahuan yang harus dimiliki oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1. Pekerja sosial harus mengetahui mengenai undang-undang tentang disabilitas, hal ini bertujuan agar pekerja sosial mampu mempraktikkan ketentuan-ketentuan yang Pekerja sosial.
2. Pekerja sosial harus mengetahui mengenai masalah, kebutuhan serta potensi yang dimiliki oleh klien tuna netra tersebut. Artinya pekerja sosial harus melakukan asesmen secara mendalam agar dapat mengetahui mengenai masalah, kebutuhan serta potensi dari klien tersebut.

Pekerja sosial harus mengetahui batasan-batasan mengenai dirinya serta profesi lain yang terlibat dalam melakukan intervensi kepada klien. Dalam ruang lingkup sekolahan pekerja sosial harus mengetahui batasannya dengan guru yang ada disana.

b. Sikap Atau Nilai

Pekerja sosial dalam melaksanakan intervensinya diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang ada. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kode etik pekerja sosial dimana pekerja sosial dituntut untuk menjaga kerahasiaan pribadi kliennya serta tidak melakukan penghakiman.

c. Keterampilan

Pekerja sosial diharapkan dapat menguasai keterampilan-keterampilan

misalnya dapat berkomunikasi dengan baik dalam menangani masalah yang dihadapi oleh klien tersebut. Pekerja sosial diharapkan dapat mengatur relasi yang baik dengan tuna netra agar mereka tidak merasa terancam dengan kehadiran pekerja sosial disana. Pekerja sosial dituntut untuk bisa mendengarkan berbagai keluhan-keluhan yang diungkapkan oleh siswa tuna netra agar mereka merasa diterima dengan baik.

Pekerja sosial dituntut untuk memiliki empati yang tinggi dalam membangun relasi dengan siswa tuna netra tersebut. Selain itu pekerja sosial juga harus mampu membuat laporan serta catatan mengenai kondisi siswa yang mengalami tuna netra untuk dilakukan evaluasi nantinya.

d. Peran Pekerja Sosial

Pekerja sosial dalam melakukan intervensi terhadap kliennya memiliki beberapa peranan yang biasa diperankannya. Peranan tersebut ditentukan dengan kondisi maupun situasi dari klien yang ditanganinya. Pekerja sosial dapat memerankan beberapa peranan dalam melakukan intervensinya, artinya saat mengintervensi klien pekerja sosial tidak terpatok pada satu peranan saja, tetapi bisa beberapa peranan juga.

Penutup

Kesimpulan

Peneliti telah mendeskripsikan serta menguraikan hasil penelitian serta penemuan-penemuan yang didapatkan selama di lapangan. Peneliti menentukan dan menarik beberapa kesimpulan dari penelitian ini dan melakukan pendeskripsian pada beberapa poin berikut, diantaranya:

- a. Konsep diri siswa tuna netra di SLB-A Kota Sukabumi cukup baik. Hal ini dapat digambarkan dalam beberapa kategori yaitu informan mengetahui apa saja yang berkaitan dengan konsep dirinya. Informan mengetahui apa saja yang menjadi kekuatan dirinya, apa yang menjadi kelemahannya, mengetahui bagaimana ciri-ciri fisiknya serta mengetahui kewajiban dirinya sebagai individu. Kedua, para informan memiliki pandangan yang positif mengenai diri mereka sendiri, hal itu ditunjukkan dengan bagaimana mereka mengutarakan apa saja yang menjadi kebutuhannya dan berkaitan pada cita-cita mereka ke depannya. Para informan utama memiliki harapan diri agar menjadi orang yang lebih baik ke depannya serta dapat menggapai cita-cita mereka.
- b. Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi terbagi menjadi dua kategorisasi yaitu faktor lingkungan sosial serta adanya peranan orang lain dalam hidup mereka. Faktor lingkungan sosial menunjukkan bagaimana hubungan sosial antara informan dengan keluarga serta hubungan sosial mereka dengan teman sebayanya di sekolah. Para informan menunjukkan adanya hubungan sosial yang positif dengan keluarganya dimana mereka memberikan dukungan sosial serta melakukan penerimaan atas keterbatasan diri mereka, sedangkan di lingkungan sekolah adanya keterbatasan yang sama membuat mereka saling menghargai satu sama lain dan juga menyayangi. Selain hubungan sosial yang terbentuk, peranan orang lain juga mempengaruhi konsep diri dari informan. Peran tersebut dapat berasal dari keluarga, teman, guru, artis serta baginda Rosul.
- c. Faktor yang menghambat Konsep Diri Tuna Netra di SLB-A Budi Nurani Kota Sukabumi ialah dipengaruhi oleh faktor kondisi psikologis dan kondisi sosial dari informan terkait. Kondisi psikologis merupakan keadaan yang berkaitan dengan kejiwaan atau psikis seseorang. Para informan kadangkala merasa minder atas keterbatasannya tersebut, serta memiliki persepsi bahwa orang lain terkadang memandang mereka hanya sebelah mata saja. Kondisi sosial merupakan keadaan yang menunjukkan kehidupan individu secara sosial. Kondisi sosial menunjukkan adanya kekhawatiran serta butuhnya adaptasi bagi para informan saat memasuki lingkungan yang baru. Selain itu, para informan sering mendapatkan perlakuan yang buruk dari masyarakat misalnya informan yang suka diejek oleh orang lain karena keterbatasannya tersebut. Selain itu informan juga mengeluhkan dikucilkan dalam pergaulan serta ditipu saat ke warung.
- d. Implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial merupakan

keikutsertaan pekerja sosial dalam suatu fenomena atau masalah sosial. Implikasi teoritis dan praktis pekerjaan sosial disini merupakan hasil analisis dan sumbangsih dari peneliti untuk kedepannya. Adapun pekerja sosial harus memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai undang-undang disabilitas khususnya mengenai tuna netra, pekerja sosial diminta untuk mengetahui budaya informan serta lingkungan sosial informan tersebut. Pekerja sosial harus mampu menerapkan nilai-nilai pekerjaan sosial dalam melakukan intervensi atau penanganan kepada klien yang memiliki keterbatasannya. Adapun keahlian yang harus dikuasai oleh pekerja sosial meliputi keahlian dalam melakukan asesmen serta membuat laporan mengenai klien. Sedangkan peran-peran pekerja sosial adalah sebagai edukator, broker, expert, serta perencana sosial.

Saran

Berdasarkan hasil pemaparan yang telah disajikan oleh peneliti, maka peneliti bermaksud memberikan saran serta rekomendasi yang tentunya bertujuan untuk kebaikan bagi semua pihak. Saran dan rekomendasi ini merupakan hasil pemikiran dan analisis dari peneliti setelah melakukan observasi dan wawancara mendalam. Adapun saran dan rekomendasi yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Kepada para informan yaitu siswa tuna netra diharapkan

mereka lebih meningkatkan kepercayaan dirinya serta tidak usah merasa minder karena keterbatasan yang mereka alami. Mereka diharuskan lebih fokus dalam menggapai cita-cita mereka, karena cita-cita mereka sangat baik dan juga memiliki nilai positif.

- b. Kepada para guru dan pihak sekolah diharapkan lebih sabar dalam menghadapi siswa tuna netra khususnya bagi mereka yang baru beradaptasi dengan lingkungan sosial tersebut. Serta terus menggali mengenai potensi serta kekuatan yang ada pada siswa tuna netra tersebut.
- c. Kepada keluarga diharapkan untuk lebih meningkatkan dukungan sosial kepada para informan agar mereka merasa diterima dengan baik di lingkungannya. Keluarga juga diharapkan untuk berusaha dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari para informan, apalagi kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki kebaikan bagi mereka ke depannya.
- d. Kepada pemerintah diharapkan lebih memperhatikan kesejahteraan bagi masyarakat yang mengalami disabilitas seperti tuna netra agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi serta mereka mendapatkan perlindungan dan rasa nyaman dari masyarakat yang biasanya melakukan tindak bullying atau diskriminasi kepada mereka.
- e. Kepada masyarakat diharapkan lebih dewasa dan bijak dalam bergaul dengan orang yang memiliki keterbatasan serta

tidak melakukan tindakan diskriminasi maupun bullying agar mereka merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupannya.

- f. Kepada lembaga yang terkait dengan orang disabilitas seperti tuna netra diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada mereka agar mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka diantaranya.

Sunan Ampel Surabaya.

Herlina, Heryati. E. & Chotidjah, S. Profil Kebutuhan Psikologis Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. Laporan Penelitian Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.

Hurlock, E. B. 1992. Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2. Jakarta : Erlangga

Hurlock, E. B. 1999. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima. Jakarta : Erlangga

Daftar Pustaka:

Acocella, J. R. & Calhoun, J. F. 1990. Psychology of Adjustment Human Relationship (3th ed). New York: McGraw-Hill.

Agustiani, Hendriati. 2006. Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT. Refika Aditama.

Armas, A. M., Unde, A. A., & Fatimah, J. M. 2017. Aktualisasi Diri Di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar Self Concept and Communication Competence of People with Disability to Build Self Confidence and Self Actualisation in Entrepreneurship World of Makassar City. 6(2), 277–284.

Cusniatul, F. 2012. Konsep Diri Pada Remaja Tuna Netra di YPAB (Yayasan Pendidikan Anak Buta). Skripsi Fakultas Dakwah IAIN

Oktavia, E. 2016. Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. 5(4), 229–237.

Rakhmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, Soerjono. 2012. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soemantri, T. S. 2007. Psikologi Anak Luar Biasa. Karakteristik dan Masalah Perkembangan Anak Tunanetra, 65-91. Bandung : PT. Refika Aditama.

Soetomo. 2015. Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sosial, K. 2012. Kementerian sosial dalam angka.